No. 7 — Th. ke I. 16 Pebruari 19[illegible]

API MERDEKA

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

ISINJA.

1. Abdi Negara Repoeblik Indonesia 91
2. Pemimpin doenia 92
3. Perdjoeangan kita 95
4. The right man 96
5. Tjita - tjita 99
6. Egoïsme dasar kesempoernaan kemanoesiaan ? 101
7. Kesoesasteraan 104
8. Poesaka 105
9. Soerat jang berharga 106
10. Tandanja 110

Soerat jang berharga.

Maniskoe!

Dalam nomor jang lewat engkau tidak melihat toelisankoe. Boekannja akoe waktoe itoe segan menoelis atau soedah bosan oentoek menjoesoen kalimat mengoeraikan isi hati ketjilkoe kepadamoe, akan tetapi alasan jang sah oentoek tidak „menampakkan diri" pada waktoe itoe, ialah karena semata-mata hanja memberi kesempatan kepada saudara kita diadjeng Poernamawati oentoek menjamboet soerat-soeratkoe jang koetoedjoekan kepadamoe. Dan bagaimana pendapat diadjeng Poernamawati kita tentang soerat-soeratkoe itoe engkau sendiri tentoenja telah mafhoem poela. Maka oleh karenanja, biarlah kita sekarang melandjoetkan pembitjaraan kita.

Adikkoe! Dalam soeratkoe iang kedoea dahoeloe itoe, saja telah mengatakan, bahwasanja djika ada seorang jg. berani berboeat „koerang-adjar" terhadap seseorang anak gadis itoe, sekali-kali beloem dapat dipastikan bahwa kesalahan jang terpenting terletak kepada anak moeda terseboet. Sebab, ada kalanja djoega, bahwa kadang-kadang si gadislah jang memberi kesempatan kepada orang lain oentoek melakoekan sesoeatoe pekerdjaan jang tidak patoet terhadap dirinja.

Adikkoe! Idzinkanlah akoe sekarang akan memboeka rahasia batin sesoeatoe golongan. Kebanjakan anak-anak perempoean jang sebaja dengan engkau itoe adik, djika telah moelai meningkat kealam dewasa, laloe mempoenjai perasaan jang agak gandjil, merasa boetoeh mendapat perlindoengan dari orang lain. Kebanjakan dari meka ada poela jang tidak dapat mengendalikan perasaan hatinja dan oentoek mendapat „pelindoeng" itoe oleh kebanjakan dari mereka laloe dipergoenakan oleh mereka sjarat-sjarat atau tjara dengan bersendjatakan senjoem simpoelnja jang dapat menimboelkan ghairat atau dengan lenggangnja jang diboeat-boeat atau dengan tingkah lakoe jang diada-adakannja. Anak gadis jang sematjam itoe, adikkoe, djika bertemoe dengan seorang anak moeda jg. memang „ahli" dalam menjanjikan lagoe „Adindakoe sajang ......", tentoe tidak ajal lagi akan didjadikan „santapan"-nja jang amat lezat tjita rasanja. Tetapi, bagi anak moeda jang tahoe diarti kepemoedaannja, pekerti gadis jang sematjam itoe tidak boleh tidak tentoe akan menimboelkan perasaan „djidjik" didalam hatinja. Karena, dia soedah mengerti, bahwa tingkah lakoe anak dara jang diboeat-boeat itoe hanja alat pemikat belaka. Dan diapoen telah mengetahoei djoega, bahasa anak gadis jang demikian itoe boekannja gadangan akan dapat mendjadi IBOE SEDJATI, sentana dia akan dipilihnja mendjadi teman mengaroengi Samoedera Penghidoepan jang maha loeas ini dihari jang akan datang nan-

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

ti. Oleh karenanja, anak moeda itoe berfikir lebih baik mendjaoeh dari tempat jang „berbahaja" itoe dari pada selaloe melihat menjaksikan dengan kedoea boeah matanja sendiri akan pekerti jang tidak patoet jang dilakoekan oleh anak-anak perempoean jang tidak pandai mengekang gelora djiwanja itoe.

Tetapi, adikkoe sajang, sebagian lagi ada djoega dari golonganmoe anak gadis jang dapat menoetoep rahasia hatinja rapat-rapat. Tidak seorangpoen jang diperkenankannja mengetahoei isi kalboenja jang sedang gelisah resah itoe. Maka djika biasanja dia riang gembira, kini dia mendjadi seorang anak jang pendiam, soeka bermenoeng dan mengelamoen, meloekis-loekis di chajalnja Kebahagian Hidoep jang akan dihadapinja, menggambarkan diangan-angan betapa nikmat dan lezatnja hari-hari jang akan datang nanti. Dan seandainja dia ditanja orang mengapa ia selaloe doedoek termenoeng itoe, maka dengan diiringi dengan senjoeman pertanjaan tahadi didjawabnja: „Ah, tidak apa-apa". Sedangkan moekanja merah padma, maloe kesipoesipoean ......

Ja, adik. Anak itoe telah dihinggapi penjakit jang oleh boediman Hamka diseboet dalam boekoenja: „Didalam lembah kehidoepan" penjakit: tidak apa-apa. Sedangkan akoe sendiri menjeboet nama penjakit tahadi dengan nama: penjakit „Satoe Itoe". Entah bagaimana rasa penjakit itoe engkau sendiri tentoenja soedah poela merasakan, boekan?? (Hmmm!!!). Tidak enak dibadan. Tetapi, anehnja mengapa kita akan merasa tidak senang djika kita ditinggalkan oleh penjakit „Satoe Itoe" tahadi.

Semendjak zaman dahoeloe kala, tidak habis-habisnja para poedjangga, ahli fikir, para tjerdik tjendekia, ahli berfalsafat membitjarakan soal „Satoe Itoe". Moelai orang-orang miskin jang berdiam diteratak jang beratapkan roembia, sedang dinding roemahnja tahadi penoeh dengan tjelah-tjelah bekas dimakan anai-anai, sampai-sampai Radja-radja Besar jang dipertoean jg. bersemajam disinggasana keagoengannja, tentoe akan merasa ketjewa hidoepnja, djika sekali dalam hajatnja itoe tidak dihinggapi penjakit „Satoe Itoe". Moelai orang jang oleh Toehan tidak dikoerniai roepa bagoes, potongan badan jang tampan, bentoek roman moeka jang dapat menarik hati, sampai orang-orang jang mendapat pemberian Chaliknja air moeka jang djernih menjedapkan, sikap badan jg. gagah, atau roepa jang tjantik djelita tentoe akan merasa moebadzir hidoep dimajapada ini djika mereka tidak singgah di Taman „Satoe Itoe".

Engkau tahoe boekan apa jang saja maksoedkan dengan „Satoe Itoe" tahadi? Seandainja engkau beloem djoega mengerti, apa jang saja kehendakkan dengan perkataan terseboet, biarlah disini beteroes terang saja katakan dengan istilah jang lama telah kau kenal. T j i n t a ...... ! ! !

Adikkoe. Djika akoe disini menoelis tentang tjinta, itoe sekali-kali boekannja berarti, bahwa kakakmoe ini „ahli" poela dalam hal itoe. Tidak, adik. Saja toeliskan disini oentoekmoe, dan saja bitjarakan disini dengan engkau, semata-mata karena mengingat, bahwa soal terseboet memang perloe kauketahoei, atau oleh anak-anak jang sedang menghadapi taufan jang maha dahsjat dalam kalboenja.

Tjinta, adik, pada hakekatnja adalah soeatoe nikmat dari Ilahi. Tjinta mempoenjai filsafat jang dalam lagi loeas, seloeas-loeas mata memandang dan seloeas-loeas pikiran menimbang. Dan seperti jang telah saja kemoekakan diatas, para ahli filsafat jang pandai tjerdik, tak koendjoeng habis mentelaah soal terseboet. Meskipoen soal tjinta ini telah dipaparkan semendjak beberapa abad jang laloe sehingga zaman sekarang ini, meskipoen soal terseboet telah dibitjarakan semendjak sebeloem „masjarakat oenta" sampai ke „zaman kapal-terbang" oleh riboean ahli fikir jang besar-besar dan kenamaan, namoen laoetan tjinta itoe beloem lagi terdoega, beloem lagi sempit, ja bahkan masih amat dalam dan loeas.

Kerap kali disenandoengkan oleh ahli sastera dan pengarang-pengarang, toekang menggoebah sjair madah seloka, lagoe-lagoe jang merawankan hati dan merajoe-rajoe djiwa. Betapa nik-

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

mat dan betapa berat orang jang sedang ditimpa penjakit terseboet, digambarkan oleh mereka dengan djalinan kalimat jang lemah gemoelai, dengan soesoenan kata-kata jang sedap dibatja dan enak didengarkan Lebih-lebih djika si penjair sendiri jang dilamoen oleh perasaan terseboet. Entah bagaimana indah goebahannja. Segala sesoeatoe jang dilihatnja segala sesoeatoe jang didengarnja, semoea-semoeanja dipoelangkan kepada gadis kekasihnja.

Apabila dia pada soeatoe petang hari sedang berdjalan-djalan, menghiroep hawa oedara jang bebas lega, sesaatnja soerja akan masoek keparadoeannjapoen telah hampir, sedang awan dibarat dihiasi dengan hiasan jang amat bagoes, sedang boeroeng dan oenggas beterbangan diangkasa, sambil bernjanji girang, semoea-semoeanja tahadi memboeat dia teringat kepada orang jang senantiasa mendjadi kenangannja.

Matahari jang akan meninggalkan boemi, dirasakannja sebagai dirinja sendiri djika dia akan berpisahan dengan ketjintaannja. Terasa berat amat dihati. Demikian poela boeroeng-boeroeng dan oenggas-oenggas jang seakan-akan mengoetjapkan selamat tinggal kepada segenap insan dimajapada ini, dirasakannja sebagai kekasihnja jang memaparkan kandoengan hati ketjilnja sewaktoe mereka akan bertjerai dahoeloe itoe, akan meninggalkan kampoeng, berdagang seorang diri, mengadoe nasib peroentoengan badan dirantau orang. Boenji soeara tangkai padi disawah jang dipoepoet oleh bajoe pada waktoe hari sendja didengarnja sebagai tangis gadis ketjintaannja, terisak-isak mengadoeh mengapa dia sampai hati meninggalkan orang jang ditjintainja.

Ja, adik!! Orang jang bertjinta-tjintaan itoe memang mempoenjai bahasa jang lain. Bahasa jang lebih haloes. Kerling mata sekedjap nian, sirap moeka beroebah rona, toendoek kepada kesipoe-sipoean, dan masih banjak lagi hal-hal atau peri tingkah lakoe jang hanja dapat diartikan oleh mereka orang jang sedang dilamoen tjinta.

Tjinta! Tjinta itoelah soeatoe perasaan jang menghinggapi hati orang, jang tidak diketahoeinja dari manakah gerangan ia tiba, dan tidak manakah genja semendjak bilamana ia toemboeh.

Adikkoe! Meskipoen tidak saja katakan kepadamoe, tentoenja engkau sendiri soedah makloem djoega, bahwa akibat dan pengaroeh tjinta itoe amat banjak sekali. Ada kalanja membawa kebaikan, ada masanja poela membawa keroesakan. Dan berbahagialah mereka orang jang oleh karena tjintanja itoe dapat menaik djendjang, meningkat ketempat jang lebih tinggi dari semoela, sebagaimana jang telah pernah dioetjapkan oleh poedjangga Emmerson: „......., maka kita mengagoengkan tjinta, karena tjinta itoe membawa kita kepada deradjat jang lebih tinggi, boekan kepada kerendahan. Tjinta menghidoepkan kenang-kenangan kepada toedjoean, tidak menjebabkan poetoes asa."

Tetapi, djika engkau soeka menilik keadaan sekelilingmoe atau melihat kedjadian-kedjadian jang soedah engkau alami sendiri atau membatja tjeritera-tjeritera roman diboekoe-boekoe itoe, dapatlah poela engkau mengatakan, bahwa banjak orang jang mendjadi koerban pertjintaan. Tidak sedikit orang jang moela-moela disandjoeng-sandjoeng oleh chalajak ramai, laloe tiba-tiba seakan-akan tidak mempoenjai arti sedikit djoeapoen dimata masjarakat, karena mengalami peroebahan batin jang maha dahsjat, jang disebabkan karena tjinta. Engkau sendiri tentoenja telah melihat berapa banjaknja temanmoe sekolah jang terpoetoes ditengah djalan dalam perdjalanannja, karena tidak dapat menahan aliran fikirannja, jang selaloe tertoedjoe kepada soal „Satoe Itoe" tahadi.

Maka disini saja katakan kepadamoe, djoeitakoe, hati-hatilah engkau dengan soal terseboet. Djika beloem lagi datang waktoenja, djangan engkau tjoba-tjoba djoega bermain dengan api pertjintaan, Akoe takoet, djangan-djangan djiwamoe nanti hangoes terbakar karenanja.

Engkau boleh mengadjoekan seriboe satoe matjam alasan oentoek memper-

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

tahankan pendirian: „tidak keberatan bertjinta-tjintaan" dengan mendjawab kalimat peringatankoe tahadi dengan oetjapan: „Ja, joe Moer! Tjinta itoe laksana air mengalir. Engkau dapat membendoengnja, akan tetapi ia, — tjinta itoe — akan selaloe beroesaha oentoek dapat meloeap". Atau mengedjek dakoe dengan kalimat: „Tidakkah joe Moer ingat, bahwa tjinta itoe tjahaja dari penghidoepan? Hidoep jang tiada tjinta, laksana malam jang tiada berbintang, joe Moer. Gelap! Kelam!!!". Atau engkau bersendjatakan kalimat jang soedah pernah poela dioetjapkan oleh poedjangga besar Victor Hugo jang berboenji: „Penghidoepan ini adalah sebagai boenga. Dan tjinta itoe adalah madoenja".

Ah, adikkoe, adikkoe. Tepat amat segala apa jang engkau katakan tahadi. Hanja sadja, asal engkau dapat mejakinkan benar-benar bahwa madoe jang diberikan kepadamoe oleh orang lain itoe madoe jang tidak berbisa. Dan beranikah engkau bertanggoeng djawab atas segala perboeatan jang telah engkau kerdjakan itoe? Dan meskipoen djawabmoe: „Berani, joe Moer!", akan tetapi tetap saja katakan disini kepadamoe atau kepada kawan-kawanmoe anak-anak moeda jang sebaja dengan engkau: „Djangan engkau tjoba-tjoba djoega bermain-main dengan api pertjintaan. Djangan-djangan djiwamoe nanti hangoes terbakar karenanja".

Demikian adik, segala apa jang hendak saja katakan kepadamoe dalam soeratkoe jang ketiga ini. Dan sebagaimana poela seperti jang telah saja katakan dipermoelaan soerat saja ini, akoe menoelis soal ini, sekali-kali boekannja berarti bahwa akoe ini ahli dalam soal pertjintaan atau bermaksoed akan memberi peladjaran kepadamoe tentang pertjintaan, akan tetapi semata-mata karena mengingat, bahwasanja soal „Satoe Itoe" saja rasa memang patoet benar djika engkau ketahoei serba sedikit, karena perloe boeat engkau, adikkoe, bahan poela oentoek beladjar hidoep dimasjarakat jang penoeh dengan pantjaroba ini, djangan sampai engkau tertipoe oleh boedjoekan-boedjoekan atau lagoe-lagoe jang merdoe, dengan sembojan-sembojan „Tjinta sedjati", Tjinta toeloes", jang pada hakekatnja k e b a n j a k a n seperti jang soedah saja toeliskan dalam soeratkoe jang pertama dahoeloe itoe hanja s a n d i w a r a belaka. Dan seandainja ada djoega anak jang tertipoe dan terpikat oleh permainan sandiwara tahadi, nistjaja akan djatoehlah ia didalam lembah kehinaan. Dan apakah goena hidoep seseorang perempoean jang soedah djatoeh didjoerang kenistaan tahadi bagi masjarakat bangsanja, sedang djatoehnja itoe karena kesalahannja sendiri, mengikoeti gerakan hati remadjanja jang selaloe bergelora itoe???

Saja rasa telah tjoekoep pandjang soeratkoe kali ini. Maka biar tidak mendjemoekan bagimoe, biarlah hingga kini sadja koehabisi warkah tanda ketjintaankoe ini. Tetapi, roepanja tidak akan poeas djoega hatikoe sebeloem akoe kauidzinkan memeloek batang lehermoe dan menghiroep bibir merahmoe dalam angan-angankoe.

Kakakmoe tetap:

Endang Moerdiningsih.

Orang mengatakan, bahwa „ajah" itoe, mendjadi kepala keloearga. Kalau demikian „iboe" itoe adalah „djiwa" - nja. Dan hendaknja *djiwa* keloearga tahadi *berdjiwa* keagamaan.

Haldy Schilger.